

REINTERPRETATING PEMBELAJARAN SEJARAH KRITIS DALAM REKONSTRUKSI STRATEGI PENDIDIKAN SEJARAH

Oleh :
Dra. Leli Yulifar, M.Pd

Abstrak

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang diharapkan akan bermuara kepada peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Penegakkan pilar tersebut di antaranya melalui pembelajaran sejarah yang kritis, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang analitis sehingga peserta didik memiliki ketrampilan berpikir yang *visioner* dan mengglobal, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan sejarah yang menggunakan strategi pembelajaran kritis muncul sebagai tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Sebab, sebagai bagian dari masyarakat dunia yang nyaris tanpa sekat, peserta didik dituntut untuk dapat memahami masa lalunya melalui pemahaman yang multidimensi, sehingga para siswa dapat melakukan “dialog” dengan masa lampunya, seperti yang dimaksudkan E. H. Carr (1982) secara *holistik*, dan dapat memaknai setiap peristiwa tersebut bukan hanya deretan cerita yang disusun secara *kronologis*, tetapi juga dapat menganalisis peristiwa secara *struktural*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang kritis dan analitis, sebagaimana perkembangan studi sejarah yang sudah jauh lebih awal diprakarsai Sartono Kartodirjo pada karyanya dengan judul *the Peasant Revolt of Banten in 1888* (1966).

Beberapa ahli pendidikan telah menawarkan tentang model dan pendekatan sejarah secara kritis. Namun demikian, masih diperlukan penafsiran ulang (*reinterpreting*) terhadap pendekatan tersebut, mengingat kondisi peserta didik yang dinamis, sejalan dengan perkembangan iptek yang senantiasa *bertransformasi*. Diharapkan, melalui penafsiran dan kaji ulang ini, dapat berkontribusi terhadap rekonstruksi strategi pendidikan sejarah bangsa kita. Tulisan ini di dalamnya akan mencoba menghadirkan beberapa pendekatan pembelajaran sejarah kritis beserta contoh kasusnya, dan refleksinya terhadap rekonstruksi strategi Pendidikan sejarah.

Kata Kunci : *Reinpretating, pembelajaran sejarah kritis, rekonstruksi, strategi pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam situasi yang bagaimanapun, memegang peranan yang penting bagi perkembangan kehidupan bangsa dan negara (Wiriaatmadja, 2002: 229). Oleh karena itu, pembangunan pendidikan akan menjadi salah satu pilar yang penting dalam isue yang berkenaan dengan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang oleh sementara orang diidentifikasi sedang mengalami stigma.

Tujuan-tujuan pendidikan dengan pencapaian sumber daya manusia yang memiliki perspektif global adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi mengingat

perkembangan teknologi dan informatika akan berdampak pada dinamika transformasi di bidang ekonomi, politik dan sosio kultural. Kondisi ini menyebabkan kita dihadapkan pada persaingan multidimensional dalam tataran “univers”. Oleh karena itu, *sustainabilitas pembangunan* akan memerlukan pembangunan pendidikan yang *sustainable* pula. Salah satu pintu masuknya adalah dimilikinya strategi pendidikan yang memiliki akuntabilitas yang kredibel.

Pengajaran (*subject matter*) yang berbeda, akan memerlukan strategi yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagai kajian yang berperspektif *diakronis* dengan ilmu-ilmu bantu yang *sinkronis* (Sjamsuddin, 2007: 290, Kartodirdjo, 1993: 260), akan menempatkan kajian sejarah sebagai bidang studi yang unik sebagaimana peristiwa yang dikandungnya yang *einmalig* (satukali terjadi). Di sinilah arti pentingnya sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pengajaran sejarah tersebut. Kendati demikian, menurut Wahab (2008:82) seorang pengajar boleh saja menggunakan lebih dari satu strategi dalam proses pembelajaran.

Tidak ada metode dan model pembelajaran yang benar-benar baru. Sebab, sampai saat ini semuanya sudah ditemukan dan banyak dijadikan bahan diskusi. Tetapi, kesadaran para pengajar untuk menerapkannya mungkin perlu untuk dievaluasi dan selalu diingatkan, di samping untuk beberapa kasus masih merasa kesulitan dalam menerapkannya dengan alasan dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut bisa dari komponen guru (pengajar), siswa, maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Sementara itu, perkembangan teknologi dan informasi demikian pesat, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi sosio-kultural, ekonomi dan politik bangsa, yang akan membawa kita kepada dinamika global. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan agar para pihak bersama-sama melakukan penafsiran ulang (*reinterpreting*) terhadap pembelajaran sejarah kritis dalam kerangka pembentukan kembali (*rekonstruksi*) strategi pendidikan sejarah yang diharapkan akan dapat mengakomodasi setiap perubahan tersebut.

Kajian sejarah akan berkontribusi terhadap pengembangan pribadi siswa agar tumbuh harmonis dan seimbang melalui sajian peristiwa yang naratif (mengandung unsur *humaniora*), sekaligus membentuk kognisi mereka dengan unsur *science*, yang menurut Sjamsuddin (2007: 287) bercirikan metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sudah saatnya para pendidik yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang menjemukan para siswa mulai menerapkan pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dimaksudkan untuk menghasilkan para siswa yang dapat berpikir kritis dan analitis dalam memahami masa lalu bangsanya sehingga bisa diambil pelajaran untuk

menghadapi kehidupan saat ini dan merefleksikannya di masa yang akan datang. Melalui ketrampilan berpikir yang *menyejarah*, diharapkan para siswa memiliki visi yang jauh melampaui batas geografis lokal dan nasional, dengan pemahamannya terhadap tiga dimensi waktu serta unsur *spatial* sebagai “panggung peristiwanya”.

Pembelajaran Sejarah Kritis dan Rekonstruksi Strategi Pendidikan Sejarah : Konsep Dan Implementasi

a. Lintasan Sejarah dan Terminologi Pembelajaran Sejarah Kritis

Secara historis, pedagogy kritis (*critical pedagogy*) dipersepsi sebagai realisasi dari teori kritis (*critical theory*) dari para pemikir *Frankfurt School* yang diaplikasikan di sekolah (Supriatna, 2007: 1). Selanjutnya dijelaskan bahwa kelompok ini berusaha mengkritisi tradisi positivistik-interpretative dalam paradigma keilmuan dan mengevaluasi eksplanasi dari kapitalisme dan marxisme mengenai dominasi kelas dan memformulasikan makna (*meaning*) dari emansipasi manusia. Implementasinya, pembelajaran kritis akan memandang peserta didik sebagai subjek didik, yang memiliki peran di dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa dekade pasca kemerdekaan, pembelajaran sejarah di Indonesia, dituntun oleh dokumen kurikulum yang terpusat (lihat dokumen kurikulum 1975, 1984, 1994) dengan bercirikan pengembangan disiplin ilmu yang menekankan pada materi (bahan ajar) sehingga berkesan mementingkan sisi *esensialisme*, yang fokus pada kebesaran masa lalu bangsa (*positivisme*), dan sistem evaluasi pada penekanan ranah kognitif (*positivisme*). Baru pada dokumen kurikulum 2004 yang kemudian diperbaiki menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), paradigma tersebut mulai bergeser paling tidak *by design*, dengan otonomi yang diberikan kepada pihak sekolah dan guru untuk mengaplikasikan kurikulum yang berorientasi kepada siswa dan masyarakat lingkungannya (Susilo, 2007).

Mencermati kondisi-kondisi di atas, maka pembelajaran Sejarah akan memerlukan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perubahan kurikulum tersebut, sehingga para siswa dapat memiliki peran di dalam kelas dan lingkungan sosialnya di mana mereka tinggal. Misalnya, bagaimana nilai-nilai sejarah dapat menginspirasi pemecahan permasalahan sosial kontemporer yang diidentifikasi Supriatna (2007:1), di antaranya berkenaan dengan ethos kerja dan *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan). Dengan kata lain, diperlukan model pembelajaran secara kritis dapat menganalisis permasalahan sosial kontemporer, tetapi tetap merupakan bagian dari *mainstream* dokumen kurikulum.

Terminologi

Giroux (2000,2005) dalam Supriatna (2007: 8) mengungkapkan bahwa pedagogi kritis adalah :

“Teachers should construct curricula that draw upon the cultural resources that students bring with them to the school. This suggest not only taking the languages, histories, experiences, and voices of the students seriously, but also integrating what is taught in school to the dynamics of everiday life.”

Melalui uraian sebelumnya dan definisi di atas, maka pembelajaran kritis akan bercirikan kepada : penempatan siswa dalam posisi sebagai subjek belajar, dengan guru sebagai fasilitator. Kemudian, pencapaian tujuan pembelajaran yang memandang penting *unsur knowledge interest* siswa terhadap penguasaan keterkaitan antara data dan fakta dalam peristiwa sejarah, di samping penguasaan *substantive concepts* dalam memahami makna di balik sebuah peristiwa (*proces of knowing*) sebagai *agent of knowing* (peserta didik) dalam kondisi yang *egaliter*. Di samping itu, pembelajaran kritis bisa dimulai dari adanya permasalahan pada situasi kontemporer dengan pencarian unsur dialogisnya dengan masa lalu, sehingga bersifat *problem oriented*.

Sementara itu, studi Sejarah kritis di Indonesia sudah dimulai paling tidak sejak desertasi Hoesein Djajadiningrat yang berjudul *Critische Beschouwing van de Sejarah Banten* ditulis pada tahun 1913 (Lubis, 2009: 59). Kemudian, penggunaan ilmu-ilmu Sosial dalam penelitian Sejarah yang dipelopori Sartono Kartodirdjo dengan karyanya yang berjudul *The Peasants Revolt of Banten in 1888* (Pemberontakan Petani Banten 1888), membuat karya sejarah tidak lagi bersifat prosesusual yang menyajikan peristiwa dalam urutan waktu yang *kronologis*, tetapi bersifat *struktural* sehingga dapat menjawab kaitan peristiwa-peristiwa dalam bentuk kausalitas. Di samping itu, perspektif diakronis yang menjadi ciri sejarah dikaji secara analitis melalui telaah dari perspektif *sinkronis* dari Ilmu-ilmu Sosial. Namun demikian, karya sejarah yang kritis dan analitis tersebut akan menjadi informasi yang “kering” apabila para guru menyampaikan pembelajaran sejarah dengan gaya bertutur (*telling*), sebagaimana para guru tradisional menyampikan peristiwa sejarah secara konvensional (misalnya metode ceramah yang tidak variatif).

Pembelajaran sejarah yang konvensional tersebut tidak akan dapat mengakomodasi gerakan “The New History” yang dipopulerkan sejarawan Amerika James Harvey Robinson (1912), yang memberi penekanan kepada sejarah sosial yang berbicara tentang semua dimensi kehidupan manusia dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu (inter dan multidisipliner). Gerakan sejarah baru ini meninggalkan gaya tutur tentang politik, orang-orang besar, para

pahlawan, dan raja-raja sebagaimana halnya “The Old History” yang *mono-atau uni-dimensional*. Pembelajaran Sejarah kritis akan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator dengan pilihan-pilihan topik yang melibatkan siswa, tetapi tetap berada dalam *mainstream* (arus utama) kurikulum yang didisain para pengembang kurikulum. Melalui pembelajaran sejarah secara kritis, para siswa dilibatkan dalam menganalisis sebuah peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan situasi masyarakat kontemporer, bahkan pada unit-unit sejarah yang secara konvensional tidak menjadi bagian dari peristiwa yang “besar” dan “monumental”.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Kritis

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya strategi pendidikan ditujukan agar dapat melihat jauh ke depan, dan mempertimbangkan apa yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu, kurikulum 2004 yang berbasis Kompetensi, telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satu memperlihatkan salah satu paradigma pembelajaran yang mengubah orientasi pembelajaran dari *teacher centered* (berpusat pada guru) beralih pada murid (*student centered*). Metodologi yang semula didominasi *ekspositori* menjadi *partisipatori*, dengan penekanan yang dulu bersifat *tekstual* menjadi *kontekstual*. Artinya, ide tentang pembelajaran sejarah kritis sudah sejalan dengan paradigma kurikulum tersebut.

Permasalahannya, sudah siapkah para guru dan sekolah untuk mengimplementasikan amanah kurikulum tersebut? Jawabannya akan sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai variabel. Salah satu variabel yang signifikan biasanya adalah yang berhubungan dengan kesiapan dan pemahaman para guru tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang kritis tersebut. Oleh karena itu, berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran kritis sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah, untuk dijadikan bahan diskusi.

Model pembelajaran akan mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce, 1992) dalam Trianto (2007). Pembelajaran sejarah secara kritis diidentifikasi **berorientasi kepada masalah**, bercirikan egaliter, hasil dialogis antara guru-siswa-dan dokumen kurikulum (Supriatna, 2007), akan relevan dengan teori belajar **konstruktivis** yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar dapat memahami dan benar-benar menerapkan pengetahuan, mereka

harus bekerja dan memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah melalui ide-ide. Teori ini berkembang dari pemikiran Piaget, Vygotski, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.

Pembelajaran Sejarah Berdasar Masalah

Model Pengajaran *berdasar masalah* (*problem oriented*) dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok, antara lain dengan metode inkuiri. Proses inkuiri bukan hanya mengerti dan menghafal saja, tetapi memperoleh tahapan *kognitif* yang lebih tinggi, yakni analisa dan sintesa. Pada tahap *afektif*, siswa dapat menjabarkan nilai dan membentuk sikap. Pada tahap *motorik*, mampu melaksanakan aspek-aspek teknis inkuiri (Jones, 1979 : 45 dalam Wiriaatmadja, 2002: 140). Model ini menurut Arends (2001: 349), bercirikan : Terdapatnya pengajuan masalah atau pertanyaan, berfokus pada keterkaitan antar disiplin (multi dan interdisipliner), dan berdasar pada penyelidikan autentik dalam pemecahan permasalahan yang diajukan.

Berikut ini adalah contoh tahapan belajar sejarah secara kritis melalui metode inkuiri dari Wiriaatmadja (2002: 140-141):

Issue yang ditawarkan paling tidak mengandung antara lain :

- (1) Dua konsep atau lebih
- (2) Banyak alternatif
- (3) Mengundang pengambilan keputusan. Contohnya :
 - (a) apakah kita lebih beradab dari nenek moyang kita yang hidup 1000 tahun yang lalu?
 - (b) Siapakah yang lebih pahlawan? Hasanudin atau Arung Palaka?
 - (c) pusat kerajaan Sriwijaya itu di Jambi atau di Palembang?

Terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam contoh di atas, ada baiknya guru mengajukan pertanyaan yang mengarahkan para siswa sebagai pengkaji. Misalnya: Apa ukuran beradab dan tidak beradab? Apa kriteria pahlawan atau pengkhianat dalam sejarah? Eviden-eviden apa yang diperlukan untuk menentukan ibu kota pada jaman dulu? Siapa penulis buku-buku sejarah untuk sekolah? Apakah buku-buku teks tersebut hanya menampilkan tokoh-tokoh besar seperti raja-raja atau pahlawan saja?

Langkah berikutnya adalah memperkenalkan konsep-konsep kepada para pengkaji (peserta didik), dengan contoh permasalahan tersebut di atas dapat berupa :

- (1) sejarah tertulis
- (2) tokoh sejarah
- (3) pahlawan atau

(5) objektivitas/subjektivitas dalam sejarah.

Pada tahap berikutnya, para siswa mencoba memformulasikan jawaban sementara atau hipotesis dalam bentuk pernyataan terhadap masalah di atas. Misalnya :

- (1) kita lebih beradab karena kita lebih maju dalam ilmu dan teknologi
- (2) Sultan Hasanudin adalah pahlawan karena konsisten melawan Belanda
- (3) Jambi adalah pusat kerajaan Sriwijaya.

Kegiatan inkuiri bercirikan pencarian data dan informasi serta menguji hipotesa dari *issue* yang dilontarkan. Pencarian data tersebut dapat dilakukan melalui internet sebagai tahap awal, kemudian dilanjutkan ke perpustakaan, musium, arsip dan lain-lain. Mewawancarai sejarawan, atau nara sumber yang relevan, mempelajari biografi/memoir para tokoh terkenal, memutar film, slide, video, mempelajari gambar/foto dan lain-lain.

Informasi yang terkumpul tersebut kemudian ditelaah melalui langkah validitas data, analisis dan sintesis, sampai kepada pengujian hipotesa. Jika validitas dan reliabilitas data memiliki kualifikasi yang kredibel, maka jawaban atas pertanyaan dan pernyataan *issue* tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Pembelajaran Sejarah Kritis melalui CTL (Contextual Teaching and Learning

Bagi Supriatna (2007: 43) mengkonstruksi pembelajaran sejarah secara kritis yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer dapat dilakukan agar : Materi pembelajaran sejarah tidak hanya difokuskan pada narasi besar (*grand narrative*) pada masa lalu (*regress*), seperti halnya penulisan sejarah konvensional yang menempatkan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dalam garis yang *liner*. Tetapi harus memperhatikan juga *small narrative* yang menempatkan siswa dengan segala permasalahan sosial budayanya, sebagai bagian dari pelaku sejarah pada jamannya. Di samping itu, aspek emansipasi (unsur egaliter) guru-siswa dan instrumen kurikulum serta capaian pembelajaran yang *meaningful* (bermakna) menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya di dalam pembelajaran sejarah kritis. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan dokumen kurikulum sejarah di kelas, untuk tujuan tersebut diharapkan peristiwa masa lampau (aspek diakronis) dapat menjadi pemecah permasalahan sosial budaya kekinian di mana para siswa menjadi pelaku sejarah, dengan menggunakan analisa sinkronis dari ilmu-ilmu bantu. Untuk itu, pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diharapkan akan dapat menjawab permasalahan ini, karena model ini akan membantu guru dalam mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan

memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Terdapat 7 komponen utama dalam menerapkan pembelajaran ini. Yakni : Konstruktivisme (*constructivisme*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Secara garis besar, langkah-langkah CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilannya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi pada akhir pertemuan (Trianto, 2007: 106).

Untuk menilai hasil belajar siswa, hal-hal berikut ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penilaian yakni :

- 1) Proyek/kegiatan dan laporannya
- 2) PR (Pekerjaan Rumah)
- 3) Kuis
- 4) Karya Siswa
- 5) Presentasi atau penampilan siswa
- 6) Demonstrasi
- 7) Laporan
- 8) Jurnal
- 9) Hasil Tes tulis
- 10) Karya Tulis

Melalui CTL, *small narrative* yang mungkin luput dari pengamatan *Grand Narrative* secara mendalam atau hanya menjadi bagian dari sejarah lokal, bahkan tidak ditulis dalam kategori wilayah administratif manapun, dapat dijadikan bahan kajian sejarah misalnya dikaitkan dengan issue kontemporer tentang *ethos kerja* yang lemah, atau masalah yang berkenaan dengan jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*).

Peristiwa sejarah yang dapat “didialogkan dengan masa sekarang, seperti yang dimaksudkan E. H. Carr (1982: 30) dalam Lubis: 7), bahwa sejarah adalah *dialog* antara masa

sekarang dengan masa lampau akan terwujud pada diri siswa. Untuk contoh di atas, misalnya dikaji tentang aktifitas para anggota SI yang berasal dari para pedagang yang mengelompok dalam organisasi SDI (Syarikat Dagang Islam), dengan menelaah aspek-aspek kegiatan ekonomi dan perdagangannya. Kemudian, bergabungnya para perajin batik di Tasikmalaya dalam Koperasi Mitra Batik yang pernah mengalami kejayaan pada jamannya. Atau, bagaimana para perempuan yang menjadi perajin batik di daerah Priangan, maupun Jawa Tengah (Solo) memiliki peran ganda di sektor domestik dan sektor publik.

Kajian yang bertema entrepreneurship ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada para siswa, bahwa ketangguhan, keuletan dan kegemilangan para pengusaha di masa lalu telah dimiliki bangsa kita. Sehingga, jika sekarang diidentifikasi tidak memiliki *need for achievement* yang tinggi, para siswa dapat melakukan *investigasi* penyebab menurunnya semangat/motivasi tersebut. Implikasinya, generasi muda sekarang akan memahami bahwa melalui sejarah mereka dapat belajar tentang kegagalan dan keberhasilan.

Pemilihan topik ini akan sejalan dengan alur “The New History” yang di antaranya mencoba mengangkat peran-peran masyarakat kebanyakan (*The ordinary people*) dalam memori kolektif masyarakat kita. Para siswa, akan menganalisis peristiwa diakronis ini dengan dibantu Ilmu-ilmu Sosial yang sinkronik. Analisis multidisiplin tersebut akan sejajar dengan studi sejarah baru yang memerlukan ilmu bantu dari Ilmu-ilmu Sosial. Tema-tema tersebut di atas bisa dicoba dielaborasi melalui pembelajaran CTL dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas.

Kesimpulan

Pembelajaran Sejarah secara kritis dewasa ini sudah menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi mengingat peserta didik adalah mereka yang akan menghadapi berbagai tututan jaman yang semakin rumit dan semakin kompetitif dengan permasalahan yang multidimensional dalam ruang kompetisi yang mengglobal.

Pembelajaran Sejarah yang kritis sangat memungkinkan diterapkan sebagai salah satu strategi pendidikan sejarah di negara kita, karena mendapat dukungan bukan hanya dari aspek politis (melalui UU Pendidikan), maupun administratif (Kurikulum) saja, tetapi secara filosofis dan aspek keilmuan, baik dari ilmu tentang kependidikan (pedagogi) maupun dari perkembangan ilmu sejarah itu sendiri (studi sejarah yang kritis dan munculnya gerakan The New History).

Alternatif yang dapat dipilih dalam pembelajaran Sejarah secara kritis adalah melalui penerapan model-model pembelajaran yang berdasarkan pada permasalahan. Kemudian,

pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*CTL/Contextual Teaching and Learning*) dan model-model lain yang memberikan peran kepada siswa sebagai pusat (*student centered*) dengan meminimalkan pemusatan pada guru (*teacher centered*) seperti yang diamanahkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan pada tahun 2006.

Melalui pembelajaran sejarah secara kritis, diharapkan para peserta didik adalah mereka yang unggul dalam sisi kreativitas, kapabilitas dan tangguh dalam menghadapi permasalahan kontemporer, melalui dialog dengan masa lalunya, sehingga memperoleh pemahaman yang *holistik* tentang keberadaannya sebagai anak jaman yang tidak terputus dari memori kolektif bangsa ini. Hal ini dimungkinkan mengingat pembelajaran Sejarah kritis berdasar kepada pengakuan kedudukan guru-murid yang egaliter, komunikasi yang dialogis dan kajian sejarah berdasar kepada permasalahan (*problem oriented*).

Daftar Pustaka

- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York : The Mc Graw-Hill Company
- Barlinti, Yeni Salma. 2006. *Sustainable Development : Beberapa Catatan Tambahan*. Jakarta : Asosiasi Sylff dan UI.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Kartodidjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lubis, Nina Herlina. 2009. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung : satya Historika.
-2008. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jogyakarta : Ruzz Media.
- Supardan, Dadang dan Agus Mulyana. 2008. *Sejarah Sebuah Penilaian*. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI Bandung.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung : Historia Utama Press.
- Suwirta, Andi dan Helius Sjamsuddin. 2003. *Historia Magistra Vitae*. Bandung : Historia Utama Press.
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya*. Jakarta ; Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alfabeta.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung : Historia Utama Press.

Wiyanti, Erlina dan Nana supriatna (Ed.). 2008. *Sejarah dalam Keberagaman*. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI Bandung.

Biodata

Dra. Leli Yulifar, M.Pd

Gol/Pangkat/Jabatan : IIIId/Penata Tk.I/Lektor

NIP. 196412041990012002

Bidang Keahlian : Sos-Antrop Pembangunan, Ilmu Sejarah, Kewirausahaan

Instansi : FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia